

NASKAH RONTAL DARUL SAMAR
Sebuah Naskah Sasak Bernuansa Keagamaan Islam

Moh. Amaluddin

Abstract

This palmistry palm manuscript contents various Islamic thoughts on faith, syariat, and tasawuf. In faith area, Islamic thoughts included order on Allah Substances and on value of human being acts. In syariat area, it included immediateness to do matrimonial function, on the good and the bad months to carry out marriage. In tasawuf area, it included Islamic thoughts on nature of our body, on sincerity and surrendering to Allah, on endeavors to achieve bright mind, on meaning behind the caution given after death. on searching of supernatural experiences, on kinds of religious knowledge.

Key Words: Darul Samar, Lombok Manuscript, Islam

1. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang Masalah

Kepustakaan Sasak bernuansa keagamaan Islam adalah salah satu jenis kepustakaan masyarakat Lombok yang memuat perpaduan antara tradisi asli masyarakat Sasak dengan unsur ajaran Islam, terutama ajaran dalam aspek tasawuf dan akhlak. Ciri kepustakaan Sasak bernuansa keagamaan Islam antara lain ditulis menggunakan bahasa Jawa lama, yaitu bahasa Jawa madura atau Jawa kuno. Naskah-naskah tersebut berjumlah cukup banyak namun hanya sebagian kecil saja yang telah dilakukan transliterasi dan terjemahan. Salah satu di antaranya adalah naskah berjudul Dami Samar.

Naskah lontar Dami Samar yang tersimpan di Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat merupakan naskah salinan yang ditulis di daerah Karang Bayan, Lombok. Penulis pertama naskah tersebut tidak diketahui, bahkan penyalin sendiri tidak mengetahui asal usul naskah tersebut. Naskah lontar tersebut telah ditransliterasi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh tim dari Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat. Penggarapan naskah tersebut lebih lanjut selama ini belum dilakukan.

Walaupun naskah tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, isi naskah tetap saja tidak mudah dipahami oleh kalangan luas masyarakat pada masa kini. Padahal, isi kitab tersebut kiranya patut dipahami oleh kalangan luas masyarakat Indonesia, terutama mereka yang beragama Islam, sebagai warisan budaya yang perlu dihargai oleh masyarakat pada masa kini. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, kiranya perlu dilakukan penafsiran yang memadai terhadap isi naskah tersebut.

b. Tujuan dan Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan isi naskah lontar Sasak berjudul Darul Samar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh Menteri Agama cq Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam, sebagai bahan masukan untuk merumuskan kebijakan berkenaan dengan penyediaan koleksi buku-buku bahan ajar tentang kepastakaan Islam di MI, Mts, MA, serta perguruan tinggi agama Islam baik negeri maupun swasta di Indonesia. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh masyarakat luas, sebagai sumber pengetahuan keagamaan, pengembangan wawasan keagamaan, dan meningkatkan pengamalan ajaran agama.

c. Kerangka Konseptual

Naskah menurut Siti Baroroh Baried pada hakekatnya adalah semua bahan tulisan tangan yang berisi tentang ungkapan pikiran dan perasaan penulis sebagai hasil budaya bangsa di masa lampau. Jadi, naskah merupakan benda konkret yang dapat dilihat atau dipegang. Di dalam naskah tersimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan seseorang, sebagai hasil budaya di masa lampau.¹

Naskah dapat dikenali dari ciri-ciri yang dimilikinya, diantaranya media tulisan, bentuk tulisan, keterangan penulis, tahun penulisan, jumlah naskah asli dan turunannya, serta usia naskah itu. Media tulisan naskah pada umumnya adalah papan, lontar, atau dluwang, dan kertas. Bentuk tulisan dalam naskah pada umumnya relatif panjang, lebih panjang dari pada prasasti. Penulis naskah pada umumnya tidak disebutkan secara jelas, bahkan ada naskah yang tidak ada penulisnya (anonim). Demikian pula tahun penulisan tidak disebutkan secara jelas, bahkan ada yang tidak berangka tahun penulisan. Jumlah naskah pada umumnya cukup banyak, karena ada tradisi penyalinan naskah. Usia naskah relatif lebih muda dibandingkan dengan prasasti.²

Isi naskah-naskah klasik Nusantara yang bernuansa keagamaan Islam pada umumnya berisi ajaran agama, pendidikan, hukum, moral, dan sejarah. Hanya saja, hal itu tidak secara khusus dijelaskan.

Konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini meliputi konsep identifikasi naskah, rekonstruksi naskah, transliterasi naskah, penerjemahan isi naskah, dan analisis isi naskah. Identifikasi naskah adalah upaya mengenali ciri-ciri atau karakteristik *kodeks* atau teks yang berkaitan dengan naskah itu. *Kodeks* adalah bahan tulisan tangan sedangkan teks adalah isi naskah. Rekonstruksi naskah adalah upaya menyusun kembali teks yang dianggap paling benar melalui penyalinan, pembetulan, dan perbandingan naskah. Pada konsep ini, terkandung upaya melakukan transliterasi atau alih huruf, yakni upaya penggantian jenis huruf/tulisan, huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad lainnya. Adapun konsep penerjemahan adalah upaya pengalih bahasaan dari satu bahasa ke bahasa lain, agar dapat dipahami isinya. Ada tiga jenis penerjemahan, yakni penerjemahan harfiah, penerjemahan konotatif, dan penerjemahan bebas. Analisis isi naskah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara menganalisis isi naskah berdasarkan kerangka konsep *semiotika poststruktural*

¹ Baried, Siti Baroroh, *Pengantar Filologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta, 1985. hal. 55

² *Ibid*

³ Siti Baroroh Barred. Op.Cit, hal. 56

sebagaimana dikemukakan oleh Roland Barthes.

Adapun kode dalam *semiotika poststruktural* yang digunakan dalam penelitian ini adalah kode budaya. Kode adalah tanda yang digunakan oleh pembaca untuk memperoleh modus transaksi amanat dari suatu karya sastra. Kode bisa berbentuk lambang atau lainnya. Lambang adalah bagian dari tanda yang berupa sesuatu hal atau keadaan yang dapat menuntun pembaca sebagai subyek kepada makna karya sastra sebagai obyek. Lambang dapat dikatakan sebagai tanda yang bermakna dinamis, khusus, dan subyektif.

Kode budaya atau kode acuan (*the cultural code or reference code*) adalah kode tentang budaya masyarakat yang melingkupi lahirnya suatu karya sastra. Kode ini menyatakan bahwa latar sosial budaya yang terdapat dalam sebuah cerita karya sastra memungkinkan adanya suatu kesinambungan dengan budaya yang melingkupinya. Selain itu, dapat juga merupakan penyimpangan dari budaya yang melingkupinya, entah sebagian atau seluruhnya terhadap budaya yang telah mapan.

d. Metode Penelitian

Penelitian terhadap naskah darul samar dilakukan dengan menggunakan pendekatan filologi dan metode analisis isi. tahapan penelitian meliputi deskripsi naskah, kritik teks, terjemahan, dan analisis isi. Secara khusus, penelitian ini terutama ditekankan pada analisis isi. Dalam melakukan analisis isi, digunakan metode semiotika poststruktural dari Roland Barthes. Menurut Roland Barthes, ada lima kode untuk menganalisis isi naskah, yaitu kode teka-teki (*the hermeneutic code*), kode konotatif (*the code of semeser signifier*), kode simbolis (*the symbolic code*), kode aksian (*the proairetic*), dan kode budaya (*the cultural code or reference code*) sebagai kerangka analisis untuk mengungkap isi naskah.

e. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Propinsi Nusa Tenggara Barat. Lebih lanjut, pengumpulan data dilakukan di Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat di Mataram.

2. ISI RINGKAS NASKAH

Naskah rontal Dami Samar terdiri atas 21 pupuh. Berikut ini dijelaskan ringkasan isi masing-masing pupuh.

a. Pupuh Asmaranda

Hormat kepada para pemuka agama, sekarang akan diturunkan tulisan Darul Samar. Diturunkan dari rumah adat atau banjar. Tulisan itu ditulis di atas daun rontal. Dalam tulisan tersebut terdapat dalil-dalil hadis dan Alquran ketika belum terjadi sesuatu pun kecuali Sajaratul yakin. Kemudian Tuhan berkehendak menjadikan nur yang amat mulia yakni nurul qadim.

b. Pupuh Durma

Pada masa belum kawin, ibu bapak sama-sama prihatin dan bermaksud untuk menikah. Laki-laki dan perempuan itu pun kawin. Itulah dua rakaat salat Subuh. Pada

awalnya, siang malam mereka berkasih sayang, menikmati malam pengantin, seperti dalam surga.

Mereka saling memberi empat macam air, yaitu air madi, air mani, air wadi, dan air maknengkem. Itulah asal mulanya empat rakaat zuhur. Salat ashar empat rakaat melambangkan tanah, air, angin, dan api. Air itu berganti warna menjadi merah, halus, dan jernih. Itulah tiga rekaat salat maghrib. Kemudian Allah menjadikan alam dengan segala isinya. Itu diceritakan dalam dua kalimat sahadat, salat, puasa, zakat, dan naik haji.

c. Pupuh Sinom

Badan itu dijadikan secara lengkap. Di badan ini telah terdapat apa yang ada di langit dan di bumi. Jalan yang kita lalui mula-mula satu kemudian bercabang menjadi dua, yaitu jalan ke kiri dan jalan ke kanan. Jalan ke kanan adalah jalan yang baik sedangkan jalan ke kiri adalah jalan yang jelek.

Orang yang ikhlas dan berserah diri kepada Allah akan dikabulkan doanya. Ada burung yang indah sekali terbang untuk bertemu dengan para cerdik cendekia. Ada air di jambangan untuk melihat bayangan diri, bayangan itu jelas sekali tapi tidak diketahui jaraknya. Di waktu saya meninggalkan tempat itu, saya menahan napas, melihat dengan teliti hidup yang tidak tergantung dan tidak menggantungkan diri.

Lihatlah cahaya bulan menerangi bumi dan Jangit. Saya mencoba meneliti kembali, di bawah aras ternyata tidak ada sesuatu sama sekali, di bawah langit ternyata tak berbumi dan tak berkampung.

Ada lagi rahasia kesucian Allah sebagaimana tercermin dalam firmanNya. Allah akan menjadikan wakil untuk memerintah di dunia. Bumi pun menyanggupi untuk menurut perintah Allah tetapi dengan permohonan agar dia tidak di bumi dan tidak di desa.

Ada lagi yang diceritakan. Aku tidak mau diikuti manusia sebab akau ini lain dari isinya bumi, langit, dan alam semesta. Sebab, aku ini tidak ada sesuatupun yang menyerupaiMu.

d. Pupuh Asmarandana

Saya jadi murid, sebaiknya saya pertanyakan kepada guru yang sudah pandai, pada awal terjadinya manusia, pada waktu masih menjadi darah. Darah belum tentu darah. Daging belum tentu daging. Mani belum tentu mani. Air belum tentu air. Keluarlah gedong rahasia dari ibu. Gedong itu gilang gemilang bercahaya seperti kilat. Duduk bersanding dari kiri ke kanan, Siti Salamah, Siti Hadiyah, dan Siti Aisah. Di sebelah kanan Siti Aisah, duduk Siti Maemunah. Mereka duduk dengan berjajar dan mengenakan perhiasan emas bercahaya. Mereka datang sebagai rahmat di bumi. Tidak ada siapa pun yang tahu kejadian itu, termasuk setan, jin, dan malaikat.

e. Pupuh Maskumambang

Allah berfirman kepada Mukalim, "Hai kamu sang Mukalim, sekarang kamu matikan diri di dalam dunia ini. Kerjakan tiga kali dalam sembilan hari pertama upaya mencari jalan hidup dengan dibimbing oleh malaikat Jibril dan diawasi oleh malaikat Mikail. Pada hari keempat puluh, cucilah tulang dan daging dengan air mujahadah dan air rahidah agar rupa, rasa, dan baunya hilang. Pada hari keseratus, kita sampai

ke pintujalal maka basuhlah diri dengan air musahadah dengan penuh keyakinan dan percaya diri. Pada hari keseribu, bumi dan langit hancur lebur.

f. Pupuh Pangkur

Allah memiliki beberapa sifat, antara lain baqo, wujud, hayat, qudrat, iradat, kalam, dan qiyamuhu bunafsihi. Apa ta'rif dari dimana tempat bergantung? Belajarlah ha, na, ca, ra, ka kepada orang yang sudah tahu huruf dan sastra. Kegaiban dapat dicari dengan jalan berjihad yang bertingkat. Ceritera huruf yang kedua disembunyikan di lautan Mesir. Hendaklah kamu memohon kepada Allah dengan tulus ikhlas dan hati suci melalui tafakur, bertapa, dan beribadah di tempat yang sunyi. Kalau orang sudah diterima amal dan ilmunya maka ia langsung masuk ke dalam makam sifat rohani.

g. Pupuh Maskumambang

Putra kanjeng Nabi berjumlah tujuh orang. Ketujuh putra tersebut terdiri atas empat orang perempuan dan tiga orang laki-laki. Putra perempuan Nabi adalah Siti Fatimah, Siti Zaenab, Siti Rukiyah, dan Umi Kalsum. Putra laki-laki Nabi adalah Kasim, Ibrahim, dan Abdullah.

Istri Rasulullah sebenarnya berjumlah sepuluh orang. Hanya saja, yang masih ada berjumlah sembilan orang. Istri pertama bernama Siti Aisah. Istri kedua bernama Siti Hapsah. Istri ketiga bernama Siti Saodah. Istri keempat bernama Siti Supiyah. Istri kelima bernama Siti Maemunah. Istri keenam bernama Siti Rumelah. Istri ketujuh bernama Siti Hindun. Istri kedelapan bernama Siti Zaenab. Istri kesembilan bernama Siti Joariyah. Mereka dilengkapi dengan seorang lagi, yaitu Siti Salamah.

h. Pupuh Asmarandana

Hal itu yang menjadi dinding bagi semua manusia, sebuah dinding yang tebal dan halus. Dialah yang menutup mata hati, yang masuk ke dalam mata, empedu, limpa, paru-paru, dan kembang.

i. Pupuh Sinom

Diceritakan bahwa putra Raja Bahrul Jasmin sangat mencintai putri Raja Bahrul Bayan yang bernama Samar Kandi. Sang putra Raja Bahrul Jasmin mabuk Asmara dan selalu merindukan Sang Putri.

J. Pupuh Maskumambang

Lihatlah aku adinda, engkau saja yang kuimpi-impikan. Aku berdoa semoga kita dapat bersatu. Seumpama saya menjadi mayat, kamu menjadi liang lahatnya. Seumpama kamu menjadi air, aku menjadi udangnya. Seumpama adinda menjadi layar, aku menjadi wayangnya. Aku bermohon kepadaMu ya Allah, satukanlah aku dengan adinda. Satu rupa satu rasa yang sejati, yang disebut tunggal pekerjaan. Badanku ini seumpama kunang-kunang, tidak bisa disembelih. Aku seperti berbadan dua menjadi satu, seperti asap dan angin, seperti mata kanan dan mata kiri, tidak bisa saling membantah.

k. Pupuh Asmarandana

Setelah beberapa tahun Sang Raja menaruh cinta kepada sang gadis, tercapailah maksudnya. Mereka dinikahkan pada tanggal tiga, bulan muharam, tahun Alip. Tempatnya di Masjidil haram. Bertindak sebagai wali adalah Syaikh ma'ruf, syaikh Basrah dan Syaikh Sama'un bertindak sebagai saksi. Sang pengantin menikah di depan Syaikh Qodi. Syaikh Qodi berkata, "Aku nikahkan sang raja dengan putri samarkandi, aku yang menggantikan menikahkan. Sang raja menjawab," Aku terima nikahnya sang putri dengan mas kawin empat riyal, tiga belas pengikutnya, dua puluh pikulan emas, ditambah dengan tapal lima, tanaman secukupnya, dan dua belas hadam.

Sudah tamatlah aku manusia, pada hari Rabu. Yang ditulis bernama Kasma Jiwa. Sunyi senyap tidak kelihatan tempatnya sang asmara. Kelihatan tapi tidak bertempat, ada tapi samar-samar. Nah, dimanakah tempatnya air? di atas ataukah di bawah? Di dalamnya tidak ditemukan dan kamu terlalu amat jauh dengannya kamu telah diridloi. Itu namanya makdum, artinya tidak ada yang tahu pasti.

l. Pupuh Maskumambang

Ini yang diceriterakan oleh dalang yang pandai. Dia menjadi dalang pada hari Jum'at tanggal tiga bulan Rabiul awal. Dia mengawali kariernya dengan mementaskan wayang jati. Tidak ada bayangan, hanya bayang yang membayangkan. Tidak ada yang nyata. Ada ahadiyah atau martabat tunggal. Wadah itu satu, itu jelas terang dilihat seperti rupa yang ada di dunia.

Ujud Muhammad itu samar dan disebut a'yan sabitah. Ujud Hanafi itu seperti rupa yang sempurna yang ada dalam kaca. Ujud Muhammad itu seperti dalang jati, a'yan sabitah, dan a'yan nadriyah. Seumpama dalam wayangjati, ujud Muhammad itu Allah. Seumpama a'yan sabitah, ujud Muhammad itu roh yang sebenarnya. Seumpama a'yan nadriyah, ujud Muhammad itu badan.

Wahdaniyah itu martabat zat Yang Maha Kuasa. Yang dinamakan alam roh itu Allah. Zat yang sebenarnya adalah Allah. Sifat yang sebenarnya adalah Muhammad. Sifat maknawiyah adalah Adam. Ayan sabitah adalah layar. Ayan nadriyah adalah wayang. Wujud adalah dalang.

m. Pupuh Pucung

Jikalau tahu tentang Allah maka cari cepat sari' at. Sekarat itu hanya bisa didengar dan dirasakan, mulut tidak bisa berbicara. Hidup ini semata-mata hanya pinjaman, yaitu akan berhutang.

n. Pupuh Sinom

Nabi bersabda kepada umat se dunia, "janganlah kawin pada bulan Muharam. Hal itu berakibat jelek. Kawin pada bulan Sapar juga berakibat jelek. Kawin pada bulan Rabiul awal juga berakibat jelek; yaitu satu akan meninggal. Kawin pada bulan rabiul akhir juga tidak bagus, antara suami dengan istri akan berkelahi. Jangan kawin pada bulan Jumadil awal. Itu dikutuk oleh orang besar dan akan berakibat jelek. Kawin pada bulan Jumadil awal itu baik. Kawin pada bulan itu akan mendatangkan kekayaan dalam bentuk emas dan kekayaan dalam bentuk perak. Kawin pada bulan Ramadhan sangat berbahaya. Engkau juga jangan kawin pada bulan Syawal, ha! itu akan mengakibatkan suami istri akan berkelai selamanya. Kawin pada bulan Zulkaidah

akan mengakibatkan suami istri sering sakit menyakiti. Kawin pada bulan Besar akan mengakibatkan suami istri selamat, bersenang-senang, dan saling itu mengikuti. Hai umatku, jangan laksanakan yang jelek tetapi ambillah yang baik".

o. Pupuh Asmarandana

Aku ikut mengarang perkara sahadat tujuh. Sahadat pertama adalah sahadat sareat. Tempatnya di lidah dan berbunyi Ashadu alla ilaha illallah waashaduanna Muhammad rasulullah. Karena adanya sareat, lidah itu benar, jujur, dan Jemah.

Sahadat kedua adalah sahadat tarekat. Tempatnya pada telinga berbunyi la maujudu illallah. Yang punya sebutan itu adalah nyawa hewani karena nyawa ini yang menjadi daging.

Sahadat ketiga adalah sahadat hakekat. Tempatnya di hidung kita dan berbunyi la hujadu illallah. Yang punya sebutan itu adalah jasmani karena nyawa ini digunakan untuk menghidupkan darah kita dan darah kita itu yang mengetahui Allah ta'ala dan zatullah.

Sahadat keempat adalah sahadat Makripat. Tempatnya di mata dan berbunyi la ya'rifu illallah. Yang mempunyai sebutan itu adalah nyawa rohani karena nyawa ini digunakan untuk menghidupkan tulang dan tenaga.

Sahadat kelima adalah sahadat batin. Tempatnya di dalam hati dan berbunyi ya Allah....ya Allah. Yang mempunyai sebutan itu adalah nyawa rahmani karena rahmani ini mendorong kita untuk mengerjakan Takbiratul Ihram.

Sahadat keenam adalah sahadat ga'ib. Tempatnya di dalam badan yang bersih. Sahadat gaib itu berbunyi hu'yahu hujaire. Sahadat itu menjadikan rasa kita bersih.

Sahadat ketujuh adalah sahadat bursah. Tempatnya ada pada pertemuan antara Tuhan dengan hambaNya di waktu kita meninggal. Sahadat bursah itu berbunyi Allahu Akbar tiga kali. Yang mempunyai zikir itu adalah nyawa rabbani.

p. Pupuh Pangkur

Pada bulan Maulud, ketika kita berada di gua Sele Berdangga, kita mengerjakan maulud di dunia. Pada waktu mengerjakan bubur sura Nabi merasakan kenikmatan. Pada waktu orang mengerjakan bubur merah, Nabi kita mengeluarkan najis. Pada saat mengerjakan puasa, kita merasa seperti rasa pada saat bertapa. Itulah awal mula kita berpuasa di dunia di dalam rahim seorang wanita. Barangsiapa tahu istananya rasulullah di dalam dunia, tandanya perbuatan orang itu diterima sebagai perbuatan makrifat yang sempurna. Barangsiapa yang tidak tahu maka salahlah pengetahuan orang itu.

Di waktu adanya rasa di dalam mata yang namanya adam jernih, itulah awalnya orang berpuasa besar. Barangsiapa tidak percaya kata yang ada dalam tulisan maka salah tekadnya orang itu.

Pada malam kedua puluh satu, dan malam kedua puluh lima, Nabi menghisap sari. Pada malam kedua puluh tujuh, Nabi merasakan lebih lama enakya menghisap sari. Pada malam kedua puluh sembilan, Nabi kita menghisap sari. Sesudah itu, Nabi membuka pintu sembilan dan Jangsung mengerjakan Jebaran.

Di waktu orang memasang Jampu di pinggir pintu dalam dunia, ibu kita kedatangan najis. Itulah awalnya puasa sawal. Awai mula orang mengerjakan fitrah

ialah ketika di ubun-ubun ada rasa dari laki-laki kepada wanita. Awalnya birahi adalah pada saat seseorang duduk dan membayangkan diri berada di langit lapis sembilan.

Bila kita menangis, nyawa serasa berada di dalam jantung. Bila kita bersedih, nyawa terasa berada di dalam empedu. Bila kita ada kemauan, maka nyawa kita serasa berada di dalam limpa.

Sorga itu berada di ubun-ubun. Jembatan sirotal tanjungsari mas itu adalah gedung persemayaman. Nabi Isa merupakan mata kanan. Nabi Musa merupakan mata kiri. Nabi Idris merupakan rambut. Nabi Ibrahim merupakan kulit. Padang tarwiyah merupakan kening. Antara gunung Daud dan alis alam jamilah terdapat mata merah. Itulah Nabi Ibrahim. Mata hitam adalah Nabi Musa. Mata kuning adalah Nabi Yusuf. Mata putih adalah Nabi Muhammad. Nabi Ibrahim di leher. Baginda Usman di pinggang. Baginda Ali di jantung. Baginda Suleman tempatnya di empedu. Baginda Umar di limpa. Baginda Musa di jantung hati. Mani itu di laut rante. Laut rante itu berarti tulang belakang.

Awai mulanya pada tahun kedelapan ada orang bernama Mustafa. Dia itu dirahmati oleh Allah. Mata kanannya disebut jannatun surup. Tempatnya di jantung firdaus. Mata kirinya disebut kalkausar. Telaganya Muhammad bernama jannatul ma'wa. Tenggorokan kedudukan Allah bemamajannatun naim.

Ada lagi diyat enam. Diyat pertama adalah jantung. Diyat kedua darah. Diyat ketiga hati. Diyat keempat empedu. Diyat kelima limpa. Diyat keenam tembuawa. Itu tempatnya Allah. Pada hari ketiga dinamakan roh ambang. Pada hari ketujuh dinamakan rahayu. Pada hari keempat puluh dinamakan mambu napsu. Pada hari keseratus dinamakan majalullah. Pada hari keseribu dinamakan purwa ganda isesa.

q. Pupuh Sinom

Orang Islam itu bila mendapatkan rizki tersembunyi dari Allah akan menghaturkan sedekah tiap bulan kepada yang Maha Agung. Bila melakukannya, kita akan mendapatkan safa'atNya. Pada bulan Muharam, sedekah diberikan kepada Husen, cucu Rasulullah berupa bubur dicampur dengan makanan. Pada bulan sapar, sedekah itu diberikan kepada Abu Bakar berupa bubur merah. Pada bulan rabiul awal, sedekah diberikan kepada nabi Muhammad, pada bulan rabiul akhir diberikan kepada nabi Isa, pada bulan Jumadilawal diberikan kepada Nabi Yakup, pada bulan Rajab diberikan kepada Baginda Ali berupa bubur tumbuk.

Pada bulan Sakban, sedekah diberikan kepada Nabi Adam, berupa ikan yang dipotong-potong dan dibumbui. Pada bulan Ramadhan, sedekah diberikan kepada Allah. Pada bulan Sawal, sedekah diberikan kepada Nabi Musa, pada bulan Dulkaidah diberikan kepada Nabi Nuh, pada bulan Dulhaji diberikan kepada baginda Usman berupa ketupat dan bermacam-macam ikan.

Dengan memberikan sedekah seperti itu, dosa kita akan dihapus, umur kita akan dipanjangkan, kekayaan kita akan ditambah, kita akan diberi safaat dari Allah dan dari Nabi. Selain itu, kita akan diberi kelebihan.

r. Pupuh Pucung

Manusia bisa menangis dan tertawa. Tetapi, ketika jasadnya ditinggal oleh nyawanya, manusia tidak bisa tertawa. Hai kaum laki-laki dan kaum perempuan, perhatikan kata-kataku, Jiwa dan ragamu banyak tetapi nyawamu satu. Banyak cara

yang dilakukan orang dan banyak upaya spiritual yang ditempuh tetapi kebanyakan mereka tidak tahu hal yang benar.

Allah itu langgeng. Lihatlah badanmu sendiri, supaya tahu diri. Badanmu itu bisa hidup dan mati. Pilihlah hidup dan mati itu kalau nafas itu pergi. Itulah yang tahu manusia yang sebenarnya.

Supaya kamu tahu sekarang apa isi perhiasan itu. Dia itu yang datang dari ujud tunggal. Tunggalnya tidak memilih kasih. Itulah yang diterima Allah, yang tersohor, dan tidak diagung-agungkan. Jalannya pada alam gaib. Yang dijalaninya adalah kesuciannya.

Itulah sebabnya aku bertapa di atas gunung Sari. Itulah yang bernama pertapaan yang kekal mulia. Alangkah indahnya pertapaan itu bila dilihat. Tapi jangan salah lihat. Harns dilihat dengan teliti.

Dunia ini tempat kita berlayar. Kita harus mengenali rupa dalam perjalanan kita. Rupa itu bisa kecil bisa besar. Dalam hati kita bisa juga menyimpan rupa, bisa ada di bawah dan bisa ada di atas.

Apalagi orang yang tahu tempatnya, yang tunggal badan dengan nyawa. Seperti teman kita bergaul, berbicara, tidur bangun bersama kita, tidak bisa berpisah dengan kita. Itulah awal dan akhir bersama Allah.

s. Pupuh Dandang

Ini ada pembicaraan macam-macam. Ada laut tidak punya air, dikelilingi oleh bidadari, dijaga oleh malaikat, banyak rasul sudah menyatu. Ada kata kecil yang memelihara siang dan malam. Semua macam penyakit akan kembali. Cepatlah mencari ilmu yang diyakini. Pekerjaan di dunia ini, baik pekerjaan benar atau tidak, sangat dibanggakan, yang sepele bisa jadi dianggap mantap. Semua pekerjaan akan dipertimbangkan untuk kemuliaan di akhirat.

Ada satu ayat berbunyi "Al insanu siri wa ana siruhu, wal hayatu bila rahim insaniyu birohim, ullu saeinjetu. Itu dianggap satu tapi sebenarnya tidak satu lantaran kadim tidak sama dengan barn. Kadim hidupnya tidak bemyawa. Barn hidupnya punya nyawa.

t. Pupuh Asmarandana

Ada cerita lagi, hanya diam saja selama tujuh bulan. Badannya diam. Tiba-tiba ada suara yang datang. Satu-satunya benih yang diterima yang diterima yang akan menerima hidupnya.

Satu benih nukat wilayah, durriyat martabat insan kamil, disimpan selama tujuh bulan. Dalam seratus hari, ada pertanda peringatan Allah yang menjadi benih auliya' nur dari wali Allah. Jangan berhenti pada tanda itu, teruslah mencari yang sebenarnya.

Tentang sembilan bulan, ada tiga kalimat. Pertama, hanya aku yang hidup. Kedua, aku tidak dua tidak tiga. Ketiga, dia satu-satunya yang kujadikan.

Ada satu kejadian yang tidak diketahui bagaimana keterangan ilmiahnya. Tidak ada papan dan tulisan. Tuhan itu benar berkata kepada hambaNya, "Silahkan maju terns, bertanya kepada kakakmu, sebab kakakmu mengajar nama bersaudara.

Pesan yang diberikan, ada satu kejadian yang tidak diketahui ilmunya, tidak pakai papan dan tulisan, sudah tujuh bulan, sudah selesai dan tamat.

Tuhan itu benar. Dia berkata kepada hambaNya,"silahkan maju terns, bertanyalah kepada kakakmu sebab kakakrnu mengajari nama bersaudara di dunia sampai akhirat berbentuk menjadi anak". Lalu sang anak duduk di samping kiri sang bapak sambil memohon ampun. Dia berkata, "silahkan tuanku memberi penjelasan tentang perincian badan itu. Agar hatiku menjadi tenang". Sang pertapa pun berkata,"Nak, cepat katakan". Rare Magarsih lalu berkata, "Ada salah paham tentang roh. Orang mengira bahwa roh itu bersatu dengan badan. Padahal haruslah dibedakan antara roh dan nyawa. Roh itu, yaitu roh ilapi, sebenarnya tidak terletak di badan.

Sang gadis bertanya lagi, "dimana tempatnya nafsu amarah, nafsu mutmainah, lauwamah, dan nafsu supiyah". Amongraga menjawab, "nafsu amarah itu membawa kejahatan. Nafsu mutmainah itu sangat suka kepada kebaikan. Nafsu lauwamah itu tidak merasa cukup dengan keinginan. Nafsu supiyah itu berkeinginan kepada perbuatan yang salah".

Sang gadis bertanya lagi, "Mana bawah mana atas ? Sang Among menjawab halus, "Tidak ada atas dan tidak ada bawah. Yang benar adalah utama atau sempurna, yang merendahkan diri kepada Allah. Yang setengah ada namanya, yaitu jiwa yang membawa kejahatan. Jiwa yang sempurna itu sesuai dengan kehendak Allah. Jangan salah paham tentang nyawa dan roh. Nyawa itu tempatnya di badan. Roh itu terdiri atas roh dan rasa sejati. Kedua-duanya menyatu dan disebut roh ilapi.

Sang gadis bertanya lagi, "Yang benar itu mana". Amongraga menjawab,"lupa rasa saat berkumpul. Saat lupa rasa itu laki-laki menunduk melihat badan, gemetar tidak merasakan". Amongraga berkata lagi,"pastikan penglihatan yang sebenarnya, ciptakan sampai ke hati yang sejati. Ini artinya campur rasa yang sebenarnya antara laki-laki dengan perempuan. Gadis itu bertanya lagi,"Hamba mohon diberitahu yang sebenarnya bagaimana dan apa artinya roh ilapi itu". Amongraga berkata halus,"Roh ilapi itu sebenarnya adalah Rabbani yang bemama ma'ningkem. Rupanya seperti mutiara. Robbani itu ibarat seperti bunga sedangkan laki-laki itu ibarat seperti kumbang. Di waktu kumbang menghisap bunga, sari bunga itu seperti wanita.

u. Pupuh Maskumambang

Hamongraga berkata halus,"Silahkan tuan menjawab, hamba hanya mendengar", Sang pendeta lalu berkata,"Awalnya alam ini dari Allah Yang Maha Mulia. Mana yang dibuat dahulu ?".Amongraga menjawab, "Hanya zat Allah". Ditumpahkan pu'at bubu hawanya di kepala Adam. Pu'at itu bemama Batal Mukadis.

Yang betah adalah Muhammad. Artinya yang menjadi pemuka dan jelas melihat. Di telinga kanan disebut hayat. Ditelinga kiri, disebut wilayah. Itulah cahaya yang sebenarnya. Di mata kanan disebut rasajati, dimata kiri sari rasa, di leher kiri wahit, di dada disebut waktu, di hati dirullah, di pusar jumilah. Di waktu berjalan ke lautan disebut rante, di waktu turun nutpah. Ketika berada dikantong disebut kembah. Ketika berada di tengah kalam hewan, ketika berada di puncak nukat.

Yang dinamakan wadi dan mani bertempat di ma'ningkem. Wadi adalah rasa yang sebenarnya. Mani adalah rasa yang sebesar-besarnya. Ma'ningkem terjadi ketika roh sejati laki-laki dan perempuan bersatu. Wadi terjadi ketika bersatu menjadi tua di wadah itu.

Kemudian ditanyakan tentang rupa rasa. Amongraga mengatakan bahwa rasa itu berupa seperti darah tetapi bukan darah, seperti daging tetapi bukan daging. Rupa rasa itu adalah johar awal, yaitu johar yang sejati. Itulah yang dinamakan iman.

Kemudian sang pendeta menanyakan perihal roh ilapi. Amongraga mengatakan bahwa roh ilapi itu kehidupan. Ilapi itu di dalam hidup sudah ada dan diperintahkan oleh Allah tetapi kita tidak tahu yang dibawanya.

3. ANALISIS NASKAH

Naskah ini terdiri atas 21 buah pupuh. Masing-masing pupuh disajikan dalam bentuk tembang tertentu. Berikut ini dikemukakan analisis masing-masing pupuh.

Pada pupuh pertama, penulis menjelaskan isi keseluruhan naskah Darul Samar. Menurut penulis, isi naskah ini merupakan cahaya yang dijadikan oleh Tuhan untuk menjadi petunjuk bagi umat manusia. Lebih dari itu, tulisan ini didasarkan pada dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits.

Pada pupuh kedua, dikemukakan tentang awal mula kehidupan manusia. Kehidupan manusia diawali dengan perkawinan antara laki-laki dan perempuan. Perkawinan itu melambangkan rasa kasih sayang antara keduanya. Melalui perkawinan, laki-laki dan perempuan saling memberi empat macam air kehidupan, yaitu air madi, air mani, air wadi, dan air maningkem. Disamping berhubungan dengan sesamanya, manusia akan berhubungan dengan alam sekitarnya yang dilambangkan dengan tanah, air, angin, dan api.

Pada pupuh ketiga, dijelaskan segala sesuatu dapat dicari maksud dan artinya di badan kita sendiri sebab badan telah dijadikan secara lengkap. Lebih lanjut dijelaskan bahwa di badan ini telah ada secara lengkap apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dengan kata lain, pengarang berpandangan bahwa diri adalah mikro kosmos dan alam adalah makro kosmos dan keduanya memiliki unsur yang sama. Hal ini mengisyaratkan bahwa pengarang menganut konsep manunggaling kawula gusti atau teori emanasi.

Manusia pada dasarnya ingin melakukan perbuatan yang baik tetapi dalam perjalanan hidupnya dia dihadapkan pada tantangan untuk tetap berbuat baik atau melakukan perbuatan yang tidak baik atau jahat. Berikut ini dijelaskan jalan yang baik, yaitu jalan menuju surga.

Hal pertama yang perlu diusahakan adalah menata perasaan agar bersikap ikhlas dan berserah diri kepada Allah. Kemudian bercita-citalah setinggi mungkin sebagaimana dicita-citakan oleh kaum cerdik cendekia. Tetapi ukurlah kemampuanmu agar kamu melakukan usaha sesuai dengan kemampuanmu. Kemudian ingatlah firman Allah "Hai bumi, Aku akan menjadikan wakil yang akan memerintah di dunia".

Pada pupuh keempat diceriterakan bahwa keluarlah gedong rahasia dari ibu. Gedong itu gilang gemilang bercahaya seperti kilat. Dalam hubungan ini, penulis belum memahami apa yang dimaksud oleh pengarang.

Pada pupuh kelima diterangkan tentang makna di sebalik peringatan yang diselenggarakan sesudah seseorang meninggal dunia. Peringatan itu diselenggarakan pada sembilan hari pertama, pada hari keempat puluh, pada hari keseratus, dan pada hari keseribu. Peringatan pada sembilan hari pertama merupakan upaya mencarjalan hidup. Peringatan hari keempat puluh merupakan upaya mencuci tulang dan daging. Peringatan hari keseratus merupakan upaya membasuh diri dengan penuh keyakinan dan percaya diri. Peringatan hari keseribu merupakan upaya membebaskan diri dari pengaruh bumi dan langit atau pengaruh duniawi.

Pada pupuh keenam dikemukakan bahwa kegaiban dapat dicari melalui upaya

yang serius secara bertingkat. Upaya itu dibarengi dengan berdoa setulus hati melalui tafakur, bertapa, dan beribadah.

Pupuh ketujuh menceritakan bahwa nabi Muhammad mempunyai tujuh orang putra dan sembilan orang istri. Dilanjutkan kepupuh kedelapan, dinyatakan bahwa hal itu menjadi dinding bagi semua manusia, sebuah dinding yang tebal dan halus. Dinding itulah yang menutup mata hati. Hal ini menandakan bahwa kebutuhan anak dan istri dapat menjadi penghalang bagi seseorang untuk menjernihkan penglihatan hatinya. Dengan kata lain, upaya untuk mencapai kejernihan hati akan dapat dihalangi oleh kepentingan untuk mencukupi kebutuhan anak dan istri.

Pada pupuh kesembilan dikisahkan bahwa putra raja Bahrul Jasmin sangat mencintai putri raja Bahrul Bayan yang bernama Samar Kandi. Kemudian dilanjutkan pada kepupuh kesepuluh yang menceritakan tentang tingkah laku putra Raja Bahrul Jasmin ketika merindukan putri Samar Kandi. Kemudian pada pupuh kesebelas diceritakan bahwa maksud putra Raja Bahrul Jasmin tercapai. Tokoh ini berhasil menikah dengan putri idaman hatinya.

Pada pupuh kedua belas ditegaskan bahwa hanya Allahlah Zat yang sebenarnya ada. Dengan kata lain, Zat selain Allah adalah zat yang semu. Ditegaskan pula bahwa sifat yang sebenarnya adalah sifat sebagaimana tercermin dalam kehidupan nabi Muhammad. Sifat-sifat yang dimiliki oleh nabi Adam dan keturunannya hanyalah sifat yang dimaknai dengan sifat-sifat yang ada pada nabi Muhammad. Di samping itu, ditegaskan bahwa Allah lah yang menjadi dalang atau sutradara kehidupan sedangkan hal-hal yang dapat dilihat oleh mata merupakan wayang yang dimainkan oleh Sang Dalang.

Pupuh ketiga belas menegaskan bahwa barangsiapa yang beriman kepada Allah hendaklah segera mengamalkan syari'at-syari'at. Kesegeraan itu perlu sebab kita tidak bisa menentukan kapan kita meninggal.

Pupuh keempat belas menjelaskan tentang bulan-bulan yang sebaiknya dihindari untuk melangsungkan perkawinan dan bulan-bulan yang dianjurkan untuk melangsungkan perkawinan. Bulan-bulan yang sebaiknya dihindari untuk melangsungkan perkawinan adalah bulan Muharam, bulan Sapar, bulan Rabiulawal, bulan Rabiulakhir, bulan Jumadilawal, bulan Ramadan, bulan Syawal, bulan Zulkaidah. Bulan-bulan yang dianjurkan untuk melangsungkan perkawinan adalah bulan Jumadilakhir dan bulan Besar.

Pupuh kelima belas menjelaskan tentang sahadat tujuh. Tampaknya yang disebut disini adalah pengalaman keagamaan. Menurut pengarang, ada tujuh tingkatan pengalaman keagamaan. Pengalaman tersebut adalah syahadat sareat, sahadat tarekat, sahadat hakekat, sahadat makrifat, sahadat batin, sahadat gaib, dan sahadat bursah.

Pupuh keenam belas belum dapat diketahui maksudnya.

Pupuh ketujuhbelas menjelaskan tentang hal yang perlu dilakukan setelah kita memperoleh rizki dari Allah setiap bulan. Sedekah itu diberikan kepada tokoh-tokoh agama ternama yang telah meninggal dunia. Pada bulan Muharam, sedekah diberikan kepada Husen. Pada bulan Sapar, sedekah diberikan kepada Abu Bakar. Pada bulan Rabiulawal, sedekah diberikan kepada nabi Muhammad. Pada bulan Rabiulakhir, sedekah diberikan kepada nabi Isa. Pada bulan Jumadilawal, sedekah diberikan kepada nabi Yakub. Pada bulan Jumadilakhir, sedekah diberikan kepada nabi Yusuf. Pada bulan Rajab, sedekah diberikan kepada baginda Ali. Pada bulan Sya'ban, sedekah

diberikan kepada nabi Adam. Pada bulan Ramadan, sedekah diberikan kepada Allah. Pada bulan Syawal, sedekah diberikan kepada nabi Musa. Pada bulan Dulkaidah, sedekah diberikan kepada nabi Nuh. Pada bulan Dulhaji, sedekah diberikan kepada baginda Usman. Mudah-mudahan dengan memberikan sedekah semacam itu, dosa kita akan dihapus, umur kita akan dipanjangkan, kekayaan kita akan ditambah, dan kita akan diberi safaat dari Allah dan dari Nabi.

Pupuh kedelapan belas belum dapat diketahui maksudnya. Pupuh kesembilan belas juga belum dapat diketahui maksudnya. Pupuh keduapuluh juga belum dapat diketahui maksudnya. Pupuh kedua puluh satu juga belum dapat diketahui maksudnya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

- 1) Secara umum dapat disimpulkan bahwa naskah ini menggambarkan faham sufisme pengarang, yakni faham panteisme atau manunggaling kawula gusti.
- 2) Pupuh pertama menjelaskan tentang maksud penulisan naskah ini, yakni untuk memberi petunjuk kepada umat manusia dalam menjalani hidup.
- 3) Pupuh kedua menjelaskan tentang awal mula kejadian manusia.
- 4) Pupuh ketiga menjelaskan bahwa pemahaman terhadap segala sesuatu yang terjadi di alam ini dapat dilakukan dengan memahami keadaan diri sendiri.
- 5) Pupuh kelima menjelaskan tentang makna di sebalik upacara peringatan yang diselenggarakan seseorang meninggal dunia, mencakup peringatan pada sembilan hari pertama, pada hari keempat puluh, pada hari keseratus, dan hari keseribu.
- 6) Pupuh keenam menjelaskan bahwa kegaiban dapat dicapai melalui upaya yang serius secara bertingkat.
- 7) Pupuh ketujuh dan kedelapan menggambarkan bahwa upaya mencapai kejemihan hati akan dapat dihalangi oleh kepentingan untuk kebutuhan keluarga.
- 8) Pupuh kesembilan samapi dengan pupuh kesebelas menceritakan tentang kisah cinta putra Raja Bahrul Jasmin dengan putri Samar Kandi. Akhirnya kedua orang tokoh ini melangsungkan perkawinan.
- 9) Pupuh kedua belas menjelaskan bahwasanya Allah lah zat yang sebenarnya ada sedangkan zat yang lain hanyalah semu belaka.
- 10) Pupuh ketiga belas menegaskan bahwa barangsiapa yang beriman hendaklah segera mengamalkan syari'at.
- 11) Pupuh keempatbelas menjelaskan tentang bulan-bulan yang sebaiknya dihindari untuk melangsungkan perkawinan dan bulan-bulan yang dianjurkan untuk melangsungkan perkawinan.
- 12) Pupuh kelimabelas menjelaskan tentang pengalaman keagamaan yang dapat dilalui oleh manusia berupa tujuh tingkatan pengalaman.
- 13) Pupuh ketujuhbelas menjelaskan tentang hal yang perlu dilakukan setelah kita memperoleh rizki dari Allah setiap bulan. Hal yang perlu dilakukan itu adalah

Moh. Amaluddin

sedekah bulanan. Sedekah itu disampaikan kepada sejumlah tokoh spiritual yang telah mendahului kita.

- 14) Ada beberapa pupuh yang belum dapat diketahui maksudnya. Pupuh-pupuh tersebut adalah pupuh kedelapan, pupuh keenambelas, pupuh kedelapanbelas, pupuh kesembilanbelas, pupuh keduapuluh, dan pupuh kedua puluh satu.

b. Saran-saran

Analisis isi naskah ini masih terasa dangkal. Oleh karena itu, disarankan kepada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang untuk memberi tugas penafsiran mendalam terhadap naskah Darul Samar ini,

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Siti Baroroh, *Pengantar Filologi*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, 1985
- Baried, Siti Baroroh dkk, *Pengantar Teori Filologi*, Penerbit Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1994
- Hermansoemantri, Emuch, *Identifikasi Naskah*, Penerbit, Fakultas Sastra Universitas Pajajaran, 1986
- Santoso, Puji, *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*, Penerbit Aksara, Bandung, 1993
- Sudjiman, Panuti, *Kamus Istilah Sastra*, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta, 1990
- Sutrisno, Sulastrin, *Teori Filologi Dalam Penelitian Filologi (I)*, Lembaga Research dan Survey IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1981.
- Winter Sr, C.F, dan Ranggawarsita, R.Ng, 2003, *Kamus Kawi =Iawa*, Gadjah Mada Press, Yogyakarta, 2003
- Zoelmulder, P.J. dan Robson, S.O, *Kamus Iawa Kuno Indonesia*, penerbit Darusuprata dan Sumarti Suprayitna, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, tt